

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT *LITERER* PADA HARI KUNJUNG PERPUSTAKAAN

Sutarsyah

Pustakawan Madya, LIPI

Abstrak

Literasi informasi (LI) adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan orang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, dimana informasi didapat, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang diperlukan seefektif mungkin. LI merupakan kebutuhan dasar dalam pembelajaran seumur hidup. Tujuan artikel ini menjelaskan pentingnya budaya LI pada masyarakat. Pembahasan tentang kegiatan pameran yang dikemas dengan baik pada saat hari kunjung perpustakaan sebagai media yang baik bagi perpustakaan untuk menunjukkan produk layanan perpustakaan dan sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam rangka mengajak masyarakat memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Diharapkan dengan kegiatan pameran masyarakat lebih literat terhadap kebutuhan informasinya dan memanfaatkan perpustakaan semaksimal mungkin.

Kata kunci

Perpustakaan, literasi informasi, hari kunjung perpustakaan

Abstract

Information literacy is a set of skills required for recognizing when information is needed, where information is retrieved from, and how information is evaluated and used effectively. Information literacy is a basic need in lifelong learning process. This article describes the importance of information literacy in public and a well-organized library visit day exhibition. The event is a proper way to promote library services and a medium for public interaction in order to invite them to visit and use library facilities and services. It is expected that the exhibition will be able to encourage information literate people to use libraries optimally.

Keywords

Libraries, information literacy, library visit day

1. Pendahuluan

“Terpuruknya Peringkat Literasi Kita” merupakan judul berita yang terbit pada hari Sabtu, 16 April 2017, pada salah satu koran nasional. Berita itu membuat prihatin bagi sebagian masyarakat Indonesia. Bahkan, tradisi membaca orang Indonesia di bawah standar UNESCO. Menurut data *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh Central Connecticut State University, peringkat literasi Indonesia berada

pada posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Artinya, peringkat Indonesia hanya lebih baik dari Botswana sebuah negara di Kawasan Selatan Afrika. Tingkat literasi Indonesia masih di bawah Thailand di urutan ke-59 dan Malaysia ke-53. Negara yang paling baik literasinya adalah Finlandia di urutan pertama. (Koran Tempo, 16-17 April 2016). Padahal, ketersediaan literasi dan infrastruktur di Indonesia cukup tinggi, yaitu berada di urutan ke-36 dari total 61 negara. Bahkan, untuk

ketersediaan literasi dan infrastruktur Indonesia berada di atas Singapura, Jerman, dan Portugal. Akan tetapi, fakta di lapangan pemanfaatannya masih rendah sehingga kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan. Menurut Menteri Pendidikan Nasional, Anies Baswedan, secara infrastruktur Indonesia di atas negara-negara maju. Artinya, ketersediaan literasi kita tinggi, tetapi pemanfaatannya rendah. Tingkat kunjungan ke perpustakaan rendah, begitupun pemanfaatan buku yang ada. Oleh karena itu, Mendiknas akan mengembangkan infrastruktur lunak terlebih dahulu. Infrastruktur lunak yang dimaksud adalah minat baca dan daya baca sebagai langkah awal agar masyarakat Indonesia lebih cerdas dan maju (Pikiran Rakyat, 14/4/2016).

Ketika Bangsa Indonesia belum lagi berhasil dalam mengembangkan budaya literasi yang merata dan masih didominasi oleh budaya tutur, masyarakat kita sudah masuk pada budaya *audio-visual* (radio dan TV) yang lebih mudah menyedot perhatian masyarakat dalam pergulatan memasyarakatkan budaya literat. Kita sudah “terpaksa” larut dalam budaya digital. Tantangan perpustakaan menjadi makin besar dalam peningkatan minat baca. Sifat sebagian besar tulisan yang tersedia di media digital telah menyebabkan para pengguna internet mengakses lebih banyak tulisan-tulisan pendek yang kurang keluasan dan kedalamannya. Yang lebih mengkhawatirkan adalah alasan praktis pemilihan bahan bacaan ini dalam waktu panjang bisa mempermanenkan kebiasaan keengganan membaca buku (Bagir, 2016).

Terkait dengan fakta tersebut, para pengelola perpustakaan dan pustakawan ditantang untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memasyarakatkan budaya membaca atau literasi. Pustakawan harus mampu memperkaya peran dan juga kemampuan diri. Ini sangat penting karena pustakawan seharusnya mampu ikut menumbuhkan gairah minat baca di lingkungan perpustakaan. Bahkan,

dengan pustakawan yang unggul akan mampu menambah daya saing perpustakaan di era digital.

Menurut Trini Haryati dari Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI), pustakawan adalah pejuang literasi yang harus memiliki harmonisasi hubungan dengan perpustakaan yang merupakan penyedia layanan. Untuk ikut meningkatkan daya saing perpustakaan, pustakawan tidak hanya dilihat dari sisi keilmuannya, namun juga dari faktor lainnya mulai dari kredibilitas, loyalitas, dedikasi, dan integritas. Selain itu, kreativitas juga adalah kunci penting yang harus dimiliki pustakawan. Tanpa kreatifitas apa jadinya perpustakaan, sepi, mati, dan tak berpenghuni. Kreativitas tersebut adalah seputar gagasan untuk mengadakan banyak kegiatan di perpustakaan.

Keterbatasan dana seharusnya tidak menjadi halangan kreativitas untuk berperan. Kreatif memanfaatkan jaringan (pertemanan), melakukan kegiatan yang bisa menarik masyarakat datang tanpa harus mengeluarkan biaya besar, dan melakukan sosialisasi dan publikasi di berbagai jejaring sosial dan media lainnya. Selain itu, kreatif memanfaatkan peluang dengan berbagai cara sehingga perpustakaan terus hidup, diminati, dan dikunjungi oleh masyarakat banyak.

Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan lingkungan keluarga lalu didukung atau dikembangkan di lingkungan sekolah, pergaulan, dan pekerjaan. Budaya literasi sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional (Naibaho, 2007). Terkait mengajak masyarakat untuk peka dan berpikir kritis akan lingkungan sekitar, perpustakaan

berkepentingan untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan literasi informasi.

Untuk membudayakan literasi informasi di Indonesia, hari kunjung perpustakaan yang dicanangkan Presiden Soeharto pada tanggal 14 September 1998 dapat dijadikan media perpustakaan untuk mengajak masyarakat untuk literat terhadap kebutuhan informasinya dengan mengasah kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar. Implementasi dari hari kunjung perpustakaan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pameran perpustakaan secara berkala. Pameran dilakukan dengan maksud untuk menyalakan minat baca dan budaya literasi informasi pada masyarakat serta motivasi bagi pemakai jasa dalam memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan masing-masing. Selain itu, pameran juga sebagai ajang promosi bagi perpustakaan untuk mengenalkan fasilitas layanan dan produk dari perpustakaan dan dari lembaga induknya.

Budaya literasi perlu disosialisasikan pada masyarakat dengan berbagai cara. Oleh karena itu, pencanangan hari kunjung perpustakaan menjadi momentum bagus bagi perpustakaan untuk menyalakan minat baca dan budaya literasi informasi kepada pengunjung dengan mengadakan kegiatan pameran perpustakaan.

Pameran merupakan promosi yang baik untuk menunjukkan produk yang dimiliki perpustakaan dan menawarkan layanan apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Oleh karena itu, pustakawan harus mampu mengemas pesan apa saja yang hendak disampaikan kepada publik. Agar stand pameran perpustakaan dapat menarik minat pengunjung dan dikunjungi banyak orang, dibutuhkan kreativitas dan inovasi dari pustakawan sebagai penanggung jawab dan pengelola pameran. Pustakawan perlu mempersiapkan dan mengemas segala sesuatu yang terkait pameran dengan baik. Tujuan pameran adalah mengajak masyarakat gemar membaca dan berpikir kritis

pada lingkungan di sekitarnya dapat terlaksana dengan baik.

2. Tujuan

1. Mensosialisasikan produk dan layanan perpustakaan khususnya dan kegiatan Kebun Raya Bogor kepada publik.
2. Memberikan informasi dan penyadaran publik untuk lebih literat terhadap kegiatan perpustakaan terkait kecintaan terhadap flora serta upaya perlindungannya,
3. Memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas mengenai pemanfaatan limbah plastik kepada publik dengan mengolah limbah plastik menjadi barang bermanfaat
4. Mengajak masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

3. Tinjauan Pustaka

Berbagai istilah telah digunakan untuk menerjemahkan *information literacy*. Menurut Diao dalam Bachtar (2009), istilah *information literacy* adalah melek informasi dan menurut Sudarsono (2007) adalah literasi informasi dan keberinformasian. Literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan orang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, mengetahui di mana informasi tersebut bisa didapatkan, dan mengevaluasi dan menggunakan informasi yang diperlukan tersebut seefektif mungkin. Literasi informasi merupakan kebutuhan dasar dalam pembelajaran seumur hidup dan bermanfaat untuk semua disiplin ilmu, semua lingkungan pembelajaran, dan semua tingkat pendidikan (*Association of College and Research Library*, 2000). Literasi informasi menjadikan seseorang berpikir secara kritis dan bertindak secara etis.

Berdasarkan hasil penelitian Bachtar (2009), penyebab kekurangan literasi informasi sebagian besar pamong belajar adalah sebagai berikut :

1. Berasal dari dalam diri pamong sendiri, seperti kurang motivasi, membaca, mengikuti berita radio/televisi, kemampuan/pendidikan, terlalu percaya diri sehingga merasa tak perlu bertanya, tidak peduli, dan kurang komunikasi. Kendala dari faktor luar, seperti kurangnya sarana/fasilitas, mahalnnya informasi, dan keterbatasan waktu merupakan sebagian kecil penyebab kurangnya literasi informasi.
2. Peningkatan literasi informasi dapat dilakukan dengan cara belajar sendiri melalui berbagai media, mengikuti kursus/pelatihan, seminar/pertemuan, melanjutkan ke pendidikan formal, belajar dari peraulan, bertanya kepada teman, banyak membaca, dan membuat penelitian.
3. Orang yang literat adalah orang yang terutama mengetahui perkembangan informasi mutakhir, berwawasan luas, cepat tanggap, komunikatif, dan memiliki kemampuan mengelola informasi.
4. Informasi dibutuhkan untuk mengikuti perkembangan mutakhir yang berkaitan dengan belajar mengajar, untuk menambah wawasan, dan merangsang ide-ide baru, surat kabar, tv, peraturan perundangan, dan data statistik merupakan sumber informasi yang penting bagi mereka.

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi termasuk pemahaman tentang bagaimana perpustakaan terorganisir, mengenal sumber daya yang tersedia (format informasi dan sarana penelusuran terotomasi), mengetahui teknik-teknik penelusuran yang biasa digunakan. Literasi informasi berarti juga kemampuan yang dibutuhkan dalam mengevaluasi secara kritis cakupan (isi) informasi dan menggunakannya secara efektif sesuai etika informasi dan memahami infrastuktur informasi yang mendasari pengiriman informasi yang mencakup hubungan dan pengaruh sosial, politik, dan budaya (SKKNI, 2012).

Literasi informasi menurut *Association of College and Research Libraries (ACRL)* adalah *a set of abilities to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use needed information effectively*. Itu berarti bahwa seseorang yang trampil dalam literasi informasi tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk mengenal kapan ia membutuhkan informasi, tetapi ia juga memiliki kemampuan untuk menemukan informasi, mengevaluasinya, dan mampu mengeksploitasi informasi untuk mengambil berbagai keputusan yang tepat sasaran (Salmubi, 2007).

Promosi adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan kepada target pasar agar mereka mengenal produk serta manfaat produk kita dan membujuk mereka agar membeli produk yang ditawarkan. Terdapat empat elemen utama di dalam promosi, yaitu periklanan, publisitas, hubungan masyarakat, penjualan pribadi (*personal selling*), dan atmosfir ruangan. Promosi perpustakaan adalah kegiatan memperkenalkan, menyebarluaskan, mendayagunakan sumber daya, dan layanan perpustakaan kepada masyarakat (SKKNI, 2012).

Pameran adalah kegiatan mempertunjukkan dan memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang berbagai kegiatan, kemampuan, peran perpustakaan, dokumentasi, dan informasi dengan cara menggelar materi pameran yang sudah dirancang dan ditata sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan (Perpustakaan Nasional, 2008).

3. Pembahasan

Dalam rangka Hari Kunjung Perpustakaan yang bertajuk “Cinta Ilmu Pengetahuan, Gemar Membaca, Rajin Menulis”, kegiatan pameran Perpustakaan Kebun Raya Bogor membuka *stand* pameran dengan konsep “*Bogor Botanic Gardens’ Library–Not Just an Ordinary Library*”. Tampilan stand yang menarik pengunjung, koleksi, dan

acara interaktif dikaitkan dengan tugas dan fungsi Kebun Raya Bogor sebagai lembaga konservasi tumbuhan dengan penyadaran publik untuk lebih literer atau peduli penting untuk menjaga kelestarian flora dan lingkungan.

Menurut mantan Menteri Pendidikan Nasional, Abdul Malik Fajar, perpustakaan sebagai salah satu sarana pembelajaran dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan bangsa sekaligus menjadi tempat yang menyenangkan dan mengasyikkan. Walaupun hasilnya tidak dapat dirasakan dengan segera, pengelolaan dan pengembangan perpustakaan sama halnya dengan *human investment* untuk memperkuat modal sosial. Perpustakaan harus menjadi sarana interaktif dan tempat dihasilkannya berbagai hal baru. Oleh karena itu, kegiatan pameran Perpustakaan KRB kali ini tidak hanya menampilkan buku-buku referensi dan hasil publikasi Kebun Raya saja. Akan tetapi, akan ada acara interaktif yang akan ditampilkan, yaitu pemanfaatan (daur ulang) limbah plastik untuk mengurangi sampah terhadap lingkungan dan pemutaran film terkait kecintaan terhadap tumbuhan dan Kebun Raya Bogor juga akan ditayangkan. Hal ini dilakukan untuk

3.1 Pengenalan Koleksi Buku Perpustakaan dengan *Story Telling*

Story telling adalah kegiatan bercerita atau mendongeng. Dongeng biasanya memberi pesan yang baik sehingga kita bersemangat untuk hidup lebih baik, seperti tokoh-tokoh yang diceritakan dalam dongeng. Dongeng menjadikan anak kreatif. Orang kreatif lebih mudah menciptakan sesuatu yang berguna. Anak yang sering didongengi atau sering membaca buku dongeng akan lebih mengenal dunia sekitar. Mereka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan kepercayaan diri yang tinggi. Tujuan dongeng untuk mengajak pendengar senang membaca buku. Seseorang terdorong ingin membaca apabila mempunyai rasa keingintahuan (*curiosity*) pada sesuatu hal.

memperkuat gambaran publik terhadap tugas dan fungsi Kebun Raya Bogor. Kegiatan pameran ini juga merupakan arena promosi perpustakaan menginformasikan paket-paket informasi, paket wisata, jasa, dan pendidikan yang dimiliki Kebun Raya Bogor.

Pengalaman penulis saat melakukan pameran sangat berkesan karena antusiasme para pengunjung sangat tinggi, yaitu mulai siswa SD, SMP, SMA, mahasiswa, karyawan, dan masyarakat umum yang berkunjung ke *stand* Perpustakaan Kebun Raya. Hal ini dapat dilihat dengan foto yang ditampilkan pada makalah ini. Hal ini membuktikan bahwa suatu pameran apabila dikemas dan dipersiapkan dengan baik dari mulai *layout stand*, penataan pameran, barang-barang yang didisplay akan merangsang/memicu pengunjung ingin tahu atau literat pada barang-barang yang di *display*, kesiapan dan keramahan petugas pameran menjelaskan dan improvisasi dalam memberikan jawaban dan menjelaskan dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan pengunjung. Berikut ragam kegiatan pada saat pameran di Hari Kunjung Perpustakaan,

Pada kegiatan tersebut pustakawan menceritakan tentang bunga bangkai *amorphophallus titanum* yang tumbuh di Kebun Raya Bogor yang menjadi *icon* tanaman di Kebun Raya dan penjelasan tentang tanaman kantong semar yang bentuk fisik dari tanaman tersebut persis seperti sebuah kantong sehingga terlihat unik dan menarik dilihat. Dengan melihat antusiasme pengunjung, minat membaca masyarakat Indonesia pada dasarnya tidak nihil sama sekali walaupun tidak menyebar luas.

Berdasarkan data UNESCO tahun 2012, minat baca masyarakat Indonesia rendah, yakni hanya 1 dari 1000 orang yang memiliki minat baca

sehingga dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan minat baca. Salah satu caranya adalah dengan sering mengadakan pameran perpustakaan dan buku sehingga masyarakat semakin bersentuhan dengan buku. Dengan demikian, semakin banyak orang membaca, semakin banyak buku. Suherman sang penulis sekaligus penggiat literasi berkata, “Buku jangan dijadikan sebagai buku situs menyeramkan

di perpustakaan yang dibiarkan berdebu karena tak pernah disentuh. Dengan buku kita mengusir semua kerancuan dan ketertutupan diri. Dengan buku kita jadi tercerahkan, Berlayarlah di samudra buku untuk menuju terang. Dari membaca buku pula cakrawala pengetahuan menjadi lebih luas. Dari buku segala pengetahuan di dunia ini dapat kita ketahui”.



Gambar 1. Pengenalan Koleksi Buku Perpustakaan dengan *Story Telling*

3.2 Pengenalan Biji dan Tanaman Buah Langka

Kebun Raya Bogor sebagai Pusat Konservasi Tumbuhan berkepentingan untuk menyelamatkan tanaman langka yang hampir punah di seluruh daerah di Indonesia. Oleh karena itu, pada saat pameran, *stand* Kebun Raya juga menampilkan buah, biji, dan tanaman yang unik dan khas dari suatu daerah. Hal ini menggugah masyarakat agar peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

Gambar di atas menunjukkan antusias pengunjung pada saat pustakawan mendemonstrasikan biji terbang jenis *alsomitra* yang bisa terbang seperti kupu-kupu dan *display* buah-buah langka dan unik pada saat pameran. Dari materi ini pesan yang ingin disampaikan adalah tentang perbanyak secara alamiah dan manfaat tanaman bagi kehidupan.



Gambar 2. Pengenalan Biji dan Tanaman Buah Langka

3.3 Pengenalan Tanaman Hasil Kultur Jaringan

Kultur jaringan merupakan salah satu cara perbanyak tanaman secara vegetatif. Kultur jaringan merupakan teknik perbanyak tanaman dengan cara mengisolasi bagian tanaman seperti daun, mata tunas, dan menumbuhkan bagian-bagian tersebut dalam media buatan secara aseptik yang kaya nutrisi dan zat pengatur tumbuh dalam wadah tertutup yang tembus cahaya sehingga bagian tanaman dapat memperbanyak diri dan bergenerasi menjadi tanaman lengkap.

Tanaman kantong semar dan anggrek dilihat dalam botol, tetapi tetap hidup sehingga membuat takjub bagi para pengunjung. Hal itu mengundang rasa penasaran para pengunjung pameran yang melihatnya dan menanyakan hal tersebut pada pustakawan yang sedang bertugas. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh pustakawan untuk menjelaskannya. Berdasarkan buku yang *display* di meja pameran, pada akhirnya rasa penasaran pengunjung untuk mendapatkan informasi tentang tanaman dalam botol terpenuhi dengan membaca buku yang disodorkan pustakawan. Pesan yang ingin disampaikan pada materi ini adalah memberikan informasi pada pengunjung tentang kemajuan penelitian di bidang tanaman, yaitu media tanam tidak harus selalu dari tanah, tetapi dengan media agar yang biasa kita makan dan ditambah unsur hara lainnya bisa menjadi media tanam yang baik untuk tanaman berkembang biak dengan subur.



Gambar 3. Pengenalan Tanaman Hasil Kultur Jaringan



Gambar 4. Pengenalan Tanaman Hasil Kultur Jaringan

3.4 Pengetahuan dan Keterampilan Daur Ulang Limbah Plastik

Terkait penguatan komitmen pengembangan perpustakaan yang berkelanjutan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat, perpustakaan dapat menggerakkan masyarakat dalam meningkatkan kegiatan ekonomi di berbagai sektor melalui informasi yang diperoleh dan aplikasi dari informasi yang di dapat.

Stand pameran membuka pojok kreativitas dengan pemanfaatan (daur ulang) limbah plastik menjadi barang yang bermanfaat. Selain mengurangi sampah terhadap lingkungan, diharapkan masyarakat dapat memperoleh banyak informasi dan mampu mengembangkan kreativitas untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi di daerah. Pada saat pameran, pengunjung dapat berpartisipasi mengolah plastik bekas kopi dijadikan dompet, tas, bando, dan sebagainya. Pojok kreativitas pengolahan limbah ini menjadi tempat pavorit pengunjung pada saat pameran berlangsung.



Gambar 5. Pengetahuan dan Keterampilan Daur Ulang Limbah Plastik



Gambar 6. Pengetahuan dan Keterampilan Daur Ulang Limbah Plastik



Gambar 7. Pengetahuan dan Keterampilan Daur Ulang Limbah Plastik

3.5 Nonton Bareng Proses Mekarnya Bunga Bangkai

Menonton dapat menerima informasi secara langsung, lebih mudah, dan asyik. Oleh karena itu, pada saat pameran pustakawan memfasilitasinya dengan menayangkan film mekarnya bunga bangkai di Kebun Raya Bogor. Pemutaran film ini menjadi *moment* yang sangat dinantikan oleh para pengunjung Kebun Raya karena tidak semua pengunjung mendapat kesempatan untuk melihat proses mekarnya bunga tersebut yang hanya

berlangsung satu minggu setelah itu layu.

Dengan mempertimbangkan animo masyarakat yang sangat besar terhadap proses bunga bangkai, peneliti Kebun Raya didorong untuk merekam dan membuat film proses mekarnya bunga bangkai. Pada saat pameran para siswa diberikan tayangan proses mekarnya bunga bangkai. Mereka sangat takjub melihat penayangannya. Pesan yang ingin disampaikan pada materi ini adalah bunga bangkai sebagai tanaman unik dan langka perlu mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia agar tidak punah.



Gambar 1. Pengetahuan dan Keterampilan Daur Ulang Limbah Plastik

5. Kesimpulan

Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Pemanfaatan *stand* pameran sebagai tempat memamerkan produk perpustakaan dan tempat berinteraksi dengan masyarakat sekitar adalah media efektif untuk mengajak masyarakat untuk senang membaca dan berkunjung ke perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Association of College and Research Library, 2000. *“Information Literacy Competency Standards for Higher Educations: Standards, Performance Indicators, and Outcomes”*. [<http://www.ala.org/acrl/ilstandarlo.html>]. Diakses 28 Mei 2016.
- Bachtar, dkk. 2009. *“Literasi Informasi Tenaga Pendidikan dan Kependidikan Pendidikan Nonformal (PNF) di Provinsi DKI Jakarta”*. Dalam BACA, Vol. 30, No. 2, Desember 2009. Hal. 105--123
- Bagir, Haidar. 2016. *“Amnesia Buku”*. Dalam Kompas, 28 April. Hal. 6.
- Baswedan, Anies. 2016. *“Pemanfaatan Literasi Posisi 60”*. Dalam Pikiran Rakyat, Kamis, 14 April. Hal. 24.
- Haryati, Trini. 2016. *“Perkaya Peran Pustakawan, Perpustakaan Tak akan Tergantikan oleh Aplikasi Daring”*. Dalam Pikiran Rakyat, Senin, 21 Maret. Hal. 6.
- Indonesia. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI [Keputusan,dsb.] Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Nomor.83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Masyarakat, Sosial Budaya, Hiburan, dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan Menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012. vi, 10, Hal. 24.
- Naibaho, Kalarensi. 2007. *“Menciptakan Generasi Literat melalui Perpustakaan”*. Dalam Visi Pustaka, Vol. 9, No. 3: Hal. 1-8.
- Salmubi. 2007. *“Peningkatan Daya Saing Bangsa Lewat Program Literasi Informasi: Sebuah Peran Perpustakaan Nasional di Era Informasi”*. Dalam Visi Pustaka, Vol. 9, No. 3. Hal 9.
- Sudarsono, Blasius. 2007. *“Keberinfomasian: Sebuah Pemahaman Awal”*. Dalam Seminar Sehari Literasi Informasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran di Sekolah, Sleman, 13 Februari.
- “Terpuruknya Peringkat Literasi Kita”*. Dalam Koran Tempo, 16--17 April 2016.

